ICHES: International Conference on Humanity Education and Social

KONSEP *AL-'ABID AL-MURAQABAH DALAM KITAB MURAQI AL-'UBUDIYAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENCEGAHAN NIHILISME GENERASI Z*

Himayatu Syarafatil Furqon Al Masduqi

Institut Agama Islam Togo Ambarsari Bondowoso

Email : aprnove27@gmail.com

Abstract

The crisis of meaning, the increasing prevalence of mental health problems, and the growing tendency toward nihilism among Generation Z indicate that modern education, which is largely oriented toward academic achievement, has not fully addressed the existential and spiritual needs of today's young generation. Various data show a rise in mental health disorders, identity confusion, and a weak long-term life orientation among adolescents. This study aims to analyze the values of the concept al-'abid al-muraqabah in Muraqi al-'Ubudiyah by Shaykh Muhammad Nawawi ibn Umar al-Jawi al-Bantani and their relevance as a strategy for preventing nihilism among Generation Z. The research focuses on the internalization al-'abid al-murāqabah in Muraqi al-'Ubudiyah and its relevance as a strategy for preventing nihilism and restoring a sense of meaning in the lives of Generation Z in the digital era. This study employs a qualitative approach using a library research method, with Muraqi al-'Ubudiyah as the primary source, and the theories of nihilism proposed by Friedrich Nietzsche and Albert Camus, as well as Thomas Lickona's theory of character education, as the analytical framework. The data are analyzed through content analysis to identify Islamic character values and relate them to the problems faced by Generation Z. The findings indicate that the values embedded in the concept of al-'abid al-muraqabah in Muraqi al-'Ubudiyah, when internalized through Thomas Lickona's tripartite framework of moral knowing, moral feeling, and moral action, demonstrate significant potential as both a conceptual foundation and a pedagogical strategy for mitigating nihilistic tendencies and restoring existential meaning among Generation Z in the context of modernity and digital culture

Keywords: *Al-'Abid Al-Muraqabah, Nihilism, Muraqi al-'Ubudiyah*

Abstrak

Krisis makna, meningkatnya masalah kesehatan mental, dan kecenderungan nihilistik di kalangan Generasi Z menunjukkan bahwa pendidikan modern yang berorientasi pada capaian akademik belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan eksistensial dan spiritual generasi muda masa kini. Berbagai data menunjukkan meningkatnya gangguan kesehatan mental, kebingungan identitas, dan rendahnya orientasi hidup

jangka panjang di kalangan remaja. enelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep al-'abid al-muraqabah dalam kitab Muraqi al-'Ubudiyah karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi al-Bantani serta relevansinya sebagai strategi pencegahan nihilisme pada Generasi Z. Penelitian ini berfokus pada internalisasi konsep al-'abid al-muraqabah dalam kitab Muraqi al-'Ubudiyah dan relevansinya sebagai strategi pencegahan nihilisme dan pemulihan makna hidup Generasi Z di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), dengan kitab Muraqi al-'Ubudiyah sebagai sumber utama, serta teori nihilisme dari Friedrich Nietzsche dan Albert Camus dan teori pendidikan karakter Thomas Lickona sebagai kerangka analisis. Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter Islami dan mengaitkannya dengan problematika Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep al-'abid al-muraqabah dalam kitab Muraqi al-'Ubudiyah, ketika diinternalisasikan melalui kerangka teori Thomas Lickona, moral knowing, moral feeling, dan moral action, memiliki potensi kuat sebagai strategi konseptual dan pedagogis dalam mencegah nihilisme serta memulihkan orientasi makna hidup Generasi Z di tengah tantangan modernitas dan budaya digital.

Keywords: *Al-'Abid Al-Muraqabah, Nihilisme, Muraqi Al-'ubudiyah*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan globalisasi telah membentuk Generasi Z sebagai generasi yang hidup dalam arus informasi yang cepat, terbuka, dan tanpa batas. Meskipun kondisi ini memberi banyak kemudahan, berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa generasi ini juga mengalami peningkatan masalah psikososial, seperti kecemasan, depresi, kesepian, dan kebingungan identitas. Banyak penelitian mutakhir melaporkan meningkatnya krisis makna hidup pada remaja dan dewasa muda, yang ditandai dengan perasaan hampa, kehilangan tujuan, serta rendahnya motivasi jangka panjang. Kondisi ini mencerminkan gejala *nihilisme praktis*, yakni cara hidup yang dijalani tanpa orientasi nilai dan makna yang jelas.[1] Fenomena ini berkorelasi dengan meningkatnya gangguan kesehatan mental secara global. Menurut data dari World Health Organization, diperkirakan sekitar 4% populasi dunia mengalami depresi, termasuk 5,7% orang dewasa (4,6% laki-laki dan 6,9% perempuan) serta 5,9% kelompok usia 70 tahun ke atas, dengan total sekitar 332 juta penderita di seluruh dunia. Situasi ini semakin mengkhawatirkan karena pada tahun 2021 diperkirakan 727.000 orang meninggal akibat bunuh diri, yang menjadikannya penyebab kematian ketiga tertinggi pada kelompok usia 15–29 tahun. (WHO, 2025) Di Indonesia, sekitar 6,1% penduduk usia 15 tahun ke atas mengalami depresi, dan tren bunuh diri juga menunjukkan peningkatan, khususnya di kalangan generasi muda, menegaskan bahwa krisis makna hidup merupakan persoalan serius baik secara global maupun nasional. (Antara, 2023)

[1] Luke Setyo Anggoro, Emanuella Hayuning Christiana, Elizabeth Indah D.Nathania, "Efektivitas Logoterapi untuk Menurunkan Tingkat Depresi dan Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Penderita Gangguan Depresi" *Jurnal Intensi: Integrasi Riset Psikologi, Vol.2 No.2 (2024), P 25*

Dalam kehidupan sehari-hari, gejala tersebut tampak dalam sikap Generasi Z yang cenderung relativistik terhadap nilai moral, mudah berganti identitas, serta memandang kehidupan sebagai sesuatu yang sementara dan tidak perlu dipikirkan secara mendalam.[2] Di ruang digital, hal ini tercermin dalam maraknya konten yang sering muncul di linimasa meromantisasi keputusasaan "dunia ini kosong". Fakta ini menunjukkan bahwa nihilisme bukan lagi sekadar konsep filsafat, tetapi telah menjadi fenomena sosial yang nyata. Sistem pendidikan modern belum sepenuhnya mampu menjawab krisis ini. Kurikulum cenderung menekankan capaian akademik dan keterampilan kerja, sementara pembentukan makna hidup dan kesadaran spiritual sering berada di posisi pinggiran. Pendidikan karakter lebih sering hadir sebagai program tambahan, bukan sebagai fondasi utama pembentukan manusia. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara kecerdasan intelektual dan kedewasaan moral-spiritual. Dari sisi aturan hukum, negara Indonesia sebenarnya sudah menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian manusia. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab. Artinya, pendidikan di Indonesia sejak awal dirancang untuk membangun kecerdasan sekaligus moral dan spiritual peserta didik.[3]

Hal ini juga ditegaskan dalam kebijakan Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila, yang menempatkan nilai beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan. Namun dalam kenyataannya, nilai-nilai spiritual dan pembentukan makna hidup sering belum benar-benar menjadi bagian utama dalam proses pembelajaran sehari-hari. Pendidikan masih lebih banyak berfokus pada nilai akademik dan keterampilan, sementara pembinaan iman, akhlak, dan tujuan hidup sering belum mendapat perhatian yang seimbang.[4]

Dalam konteks ini, konsep *al-'abid al-muraqabah* menjadi sangat relevan karena menawarkan pendekatan yang bersifat holistik, mengintegrasikan aspek kognitif, moral, dan spiritual. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki tujuan hidup yang jelas, yaitu beribadah kepada Allah dan menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi. Perspektif ini memberikan kerangka makna yang kokoh, yang secara langsung berlawanan dengan pandangan nihilistik. Kitab *Muraqi al-'Ubudiyah* karya Syaikh Nawawi memuat ajaran-ajaran penting tentang pembentukan karakter, seperti keikhlasan, kesadaran diri sebagai hamba Allah, pengendalian hawa nafsu, dan orientasi hidup kepada akhirat. Secara empiris, dalam tradisi pesantren, kitab-kitab akhlak dan tasawuf seperti *Muraqi al-'Ubudiyah* telah lama digunakan untuk membentuk kedisiplinan, ketenangan batin, dan etos moral santri. Berbagai

---

[2] Yunita Faela Nisa, Laifa Annisa Hendarmin, Debby Affianty Lubbis, M. Zaky Mubarok, "*Gen Z : Kegalauan Identitas Agama*", PPIM UIN Jakarta (2018)

[3] Miksan Ansori, "*Dimensi HAM dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 tahun 2003*" IAIFA Press (2019)

[4]Dini Nur Oktavia Rahayu, Dadang Sundawa, Erlina Wiyanarti, "Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global" *Jurnal Visipena; Jurnal Pendidikan Umum, Vol.14 No.1 (2023) P 21-23*

studi tentang pendidikan pesantren menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kitab klasik berkontribusi pada pembentukan sikap religius, tanggung jawab, dan kestabilan psikologis peserta didik.

Namun, dalam sistem pendidikan modern, khazanah klasik Islam ini cenderung terpinggirkan dan dianggap kurang relevan dengan problem generasi digital. Padahal, justru data empiris tentang meningkatnya gangguan mental, krisis identitas, dan kekosongan makna di kalangan Generasi Z menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang hanya bersifat teknis dan sekuler tidak lagi memadai.[5] Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji tentang konsep *al-'abid al-muraqabah dalam* kitab *Muraqi al-'Ubudiyah* melalui kajian pustaka, serta menganalisis relevansinya sebagai strategi pencegahan nihilisme pada Generasi Z. Kajian ini diharapkan dapat memberikan dasar teoretis dan empiris bagi pengembangan model pendidikan karakter Islami yang lebih mampu menjawab tantangan krisis makna generasi masa kini.

B. Metode/ Research Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis gagasan dan nilai-nilai yang terdapat dalam kitab *Muraqi al-'Ubudiyah* karya Syaikh Nawawi serta literatur lain yang relevan dengan tema nihilisme, Generasi Z, dan pendidikan karakter. Kitab *Muraqi al-'Ubudiyah* digunakan sebagai sumber data utama, sedangkan buku dan artikel ilmiah digunakan sebagai sumber pendukung.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai *key instrument*, yaitu sebagai pihak yang secara langsung melakukan proses pengumpulan, pemilahan, interpretasi, dan analisis data. Peneliti berperan aktif dalam memahami teks, menafsirkan makna, serta menghubungkan temuan dengan kerangka teoritis yang digunakan. Untuk memahami permasalahan yang dikaji, penelitian ini menggunakan teori nihilisme dari Friedrich Nietzsche dan Albert Camus guna menjelaskan krisis makna dan hilangnya orientasi nilai pada Generasi Z. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona yang menekankan tiga unsur utama dalam pembentukan karakter, yaitu pengetahuan tentang nilai yang baik (*moral knowing*), sikap dan perasaan yang mendukung nilai tersebut (*moral feeling*), serta kebiasaan bertindak sesuai dengan nilai (*moral action*).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan bagian-bagian penting dari kitab dan sumber-sumber ilmiah yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi konsep *al-'abid al-muraqabah* dalam *Muraqi al-'Ubudiyah*, lalu mengaitkannya dengan kerangka teori nihilisme dan pendidikan karakter untuk menilai relevansinya sebagai upaya pencegahan nihilisme pada Generasi Z.

---

[5] Sofiah Harahap, Nur Jannah Pohan, Gusmaneli, "Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern", *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Vol 2, No 11 (2025) P 831*

C. Hasil dan Pembahasan

Nihilisme menurut Friedrich Nietzche dan Albert Camus

Teori nihilisme yang dikembangkan oleh Friedrich Nietzsche dan Albert Camus lahir dari krisis besar yang melanda peradaban Barat sejak abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20. Sejak masa Renaisans dan Pencerahan, masyarakat Eropa mulai meninggalkan cara pandang religius dan beralih kepada rasionalitas serta ilmu pengetahuan. Otoritas gereja melemah, sementara sains dan filsafat menggantikan peran agama dalam menjelaskan dunia.[6] Penemuan-penemuan ilmiah, seperti teori evolusi Darwin, yang menjelaskan bahwa manusia berkembang dari proses alamiah, sama seperti makhluk hidup lain, sehingga menantang pandangan tradisional bahwa manusia adalah ciptaan istimewa Tuhan dengan tujuan hidup yang jelas. Bagi sebagian orang, hal ini dapat menimbulkan kebingungan, perasaan hampa, dan kesulitan menemukan pegangan spiritual maupun moral. Dengan kata lain, teori Darwin berpotensi membuat manusia mempertanyakan makna dan tujuan hidupnya.[7]

Dalam konteks ini pula Nietzsche merumuskan gagasan nihilisme. Ia hidup pada masa ketika orang-orang masih menggunakan nilai-nilai Kristen, tetapi tidak lagi sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan. Menurut Nietzsche, kondisi ini melahirkan kekosongan makna karena nilai-nilai lama tetap dipertahankan, tetapi fondasinya sudah runtuh. Ungkapannya yang terkenal, "Tuhan telah mati", menandai runtuhnya sumber makna tradisional dalam masyarakat modern. Dari situ, nihilisme muncul sebagai keadaan di mana manusia tidak lagi memiliki tujuan hidup yang pasti dan tidak mengetahui dasar nilai yang sejati.[8]

Sementara itu, Camus mengembangkan pemikirannya dalam situasi sejarah yang lebih tragis, yaitu masa Perang Dunia dan kekerasan massal di Eropa. Ia menyaksikan bagaimana kemajuan ilmu pengetahuan dan rasionalitas, yang sebelumnya dijanjikan akan membawa kemajuan dan kebahagiaan, justru menghasilkan perang, pembunuhan, dan kehancuran besar-besaran. Pengalaman sejarah ini menghancurkan keyakinan bahwa dunia bersifat adil dan masuk akal. Camus melihat manusia tetap mendambakan makna, keadilan, dan tujuan hidup, tetapi realitas dunia justru dingin, acuh tak acuh, dan penuh penderitaan. Dari ketegangan inilah lahir konsep absurditas sebagai dasar pemikirannya tentang nihilisme.[9]

Dengan demikian, baik Nietzsche maupun Camus sama-sama merespons

---

[6] Anas Amin Alamsyah, "Antara Otensitas Humanisme Islam dan Nihilisme Modern: Rekontruksi Filosofis untuk Pendidikan Islam" *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction, Vol.9 No.1 (2025) P 14*

[7] Muhammad Yusuf, Nurshaila, Reni Dian Anggraini, "Evolusi dan Teologi: Menyelaraskan Teori Darwin dengan Pemikiran Agama" *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis, Vol.3 No.4 (2025) P-916*

[8] Faldi Hendrawan, Anak Agung Gede Rai Remawa, Ketut Sariada, "Exploring Nietzsche's Philosophical Idea on Nihilsm: The Question of The Essence of Morality in Humanizing Humans" *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora, Vol.10, No.1 (2026) P-78*

[9] Abdul Basit Cahyana "Manusia dalam Dunia yang Absurd Perspektif Albert Camus" *Filsafat Manusia: Memahami Manusia sebagai Homo Complexus*, PT Mafy Media Literasi Indonesia (2024)

krisis sejarah dunia modern. Nietzsche berangkat dari runtuhnya iman dan nilai tradisional, sedangkan Camus berangkat dari kehancuran kemanusiaan akibat perang dan kekerasan. Keduanya menunjukkan bahwa nihilisme bukan sekadar gagasan filsafat, melainkan refleksi dari keguncangan mendalam dalam sejarah dan kehidupan manusia modern.

Meski pemikiran ini berasal dari filsafat Barat, perspektif Islam menawarkan jawaban berbeda. Dalam Islam, manusia tidak hidup tanpa tujuan; setiap pengalaman, baik keberhasilan maupun penderitaan, memiliki makna spiritual. Manusia diciptakan sebagai *'abdullah* (hamba Allah) yang seluruh hidupnya diarahkan untuk beribadah kepada-Nya, sebagai *khalifah fil-ardh* (wakil Allah di bumi) yang bertugas memelihara kehidupan dan menegakkan keadilan, serta sebagai makhluk yang diuji dan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat atas setiap perbuatannya. Kesadaran ini memberikan pegangan spiritual dan moral yang kokoh, sekaligus menjadi dasar pentingnya pendidikan karakter Islami, yang dapat membimbing Generasi Z untuk menemukan makna hidup dan menghadapi kebingungan eksistensial tanpa terjebak pada nihilisme.

Kitab Muraqi Al-Ubudiyah

Kitab *Muraqī al-'Ubūdiyyah* karya Syaikh Nawawi adalah kitab akhlak dan tasawuf praktis yang menjelaskan bagaimana seorang Muslim membangun kehidupan sebagai hamba Allah secara menyeluruh, dari bangun tidur sampai tidur kembali, dari hubungan dengan Allah sampai hubungan dengan sesama manusia dan pengendalian hawa nafsu. Kitab ini merupakan syarah atas *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali, sehingga orientasinya bukan sekadar hukum, tetapi pembentukan kesadaran spiritual dan karakter.

Berdasarkan pembacaan dan analisis peneliti, kitab ini secara sistematis terbagi ke dalam dua bagian utama yang secara konseptual merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter Islami sebagai fondasi pembentukan al-'Ābid al-Murāqabah.. Bagian pertama, *Qismul Awwal: Fit-tho'ah*, fokus pada penyucian niat (*tahdzīb an-niyyah*) dan pembentukan kesadaran batin. Di bagian ini, Syaikh Nawawi menekankan bahwa setiap amal baik ibadah maupun aktivitas duniawi harus diniatkan semata-mata karena Allah. Aspek ibadah dan kedisiplinan spiritual juga dibahas dengan detail dalam kitab ini, yang mencakup adab bangun tidur, masuk dan keluar kamar mandi, wudhu', mandi, tayamum, keluar dan masuk masjid, puasa, serta adab menjadi imam dan makmum, dll. Dalam bagian ini, ibadah dipahami bukan hanya sebagai kewajiban fiqh, tetapi sebagai latihan kesadaran diri di hadapan Allah, di mana setiap gerakan, niat, dan waktu memiliki makna ruhani. Selain itu, bagian ini juga membahas muraqabah (kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi) dan muhasabah (evaluasi diri secara rutin), yang melatih seorang Muslim untuk reflektif terhadap niat, perbuatan, dan akhlak, sehingga terbentuk orientasi hidup yang jelas, konsisten, dan bermakna.

Bagian kedua, *Qismul Tsani: Fijtināibil Ma'āsi*, menekankan upaya menghindari maksiat dan pengendalian diri. Syaikh Nawawi menguraikan berbagai dosa, kebiasaan buruk, dan tindakan yang harus dijauhi, serta menekankan disiplin hidup

melalui praktik nyata seperti menjaga lisan, mata, hati, serta pengendalian nafsu. Bagian ini juga menekankan pembiasaan hidup yang beretika, tanggung jawab sosial, dan kesadaran moral dalam interaksi sehari-hari. Dengan menggabungkan kedua bagian ini, kitab *Muraqi al-'Ubudiyah* tidak hanya membahas teori, tetapi juga membimbing Muslim secara praktis untuk memiliki niat yang lurus, kesadaran batin yang tinggi, dan tindakan moral yang konsisten, sehingga menjadi rujukan penting dalam pendidikan karakter Islami.

Dengan pembinaan karakter yang integral seperti ini, *Muraqī al-'Ubūdiyyah* tidak hanya mengajarkan "apa yang harus dilakukan", tetapi juga membentul *al-'abid al-muraqabah* sebagai representasi "bagaimana menjadi manusia yang sadar diri di hadapan Allah". Kitab ini memadukan ibadah, etika pribadi, kontrol diri, dan tanggung jawab sosial dalam satu kerangka spiritual yang utuh. Inilah yang menjadikannya relevan bukan hanya untuk kehidupan religius klasik, tetapi juga sebagai panduan menghadapi krisis makna dan degradasi moral manusia modern.

Relevansi *Al-'Abid Al-Muraqabah dalam Muraqi al-'Ubudiyah* terhadap Problematika Generasi Z

Dalam pandangan Islam, kehidupan manusia tidaklah hadir secara kebetulan dan tanpa arah, melainkan diciptakan dengan tujuan yang jelas. Allah berfirman dalam Al-Qur'an QS. Al-Baqarah [2]: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi."[10]

Manusia diposisikan sebagai *'abdullah* (hamba Allah) yang seluruh hidupnya diarahkan untuk beribadah kepada-Nya, sekaligus sebagai *khalifah fil ardh*, yaitu wakil Allah di bumi yang bertugas memelihara kehidupan, menegakkan keadilan, dan mencegah kerusakan.[11] Selain itu, Islam juga memandang manusia sebagai makhluk yang diuji, di mana setiap pengalaman baik keberhasilan maupun penderitaan memiliki nilai spiritual.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban." QS. Al-Isrā' [17]: 36 [12]

Ayat terserbut menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk yang akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat atas setiap pilihan dan perbuatannya. Dengan kerangka ini, hidup dalam Islam bersifat teleologis, yakni memiliki arah, tujuan, dan makna yang utuh, tidak berhenti pada pencapaian duniawi semata. Oleh karena itu, Islam menolak pandangan bahwa hidup adalah kosong, absurd, atau tidak bermakna, sebagaimana yang sering muncul dalam pemikiran nihilistik modern. Ketika kesadaran terhadap identitas dan tujuan ini melemah, manusia mudah

[10] Al-Qur'an, *Surah AL-Baqarah* 2:30, terj. Nahdlatul Ulama Online, *https://www.nu.or.id/.*
[11] Sri Haryanto, "Implikasi Konsep Abdullah dan Khalifatullah dalam Pendidikan Karakter" *Jurnal Paramurobi: Vol.6, No.2, (2023) P 140*
[12] Al-Qur'an, *Surah Al-Isra'* 17:36, terj. Nahdlatul Ulama Online, *https://www.nu.or.id/.*

terjebak pada kebingungan eksistensial dan krisis makna, sehingga pendidikan karakter Islami menjadi sangat penting untuk mengembalikan orientasi hidup sesuai dengan fitrah manusia sebagai hamba dan khalifah Allah.

Kondisi inilah yang semakin tampak dalam kehidupan Generasi Z yang tumbuh di tengah dunia yang serba cepat, digital, dan penuh kompetisi sosial. Media sosial mendorong mereka untuk terus membandingkan diri dengan orang lain, mengejar pengakuan, dan mengukur nilai diri berdasarkan popularitas serta pencapaian yang tampak.[13] Di saat yang sama, melemahnya internalisasi agama dan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari membuat banyak dari mereka kehilangan arah dan tujuan hidup yang mendalam. Akibatnya, tidak sedikit dari Generasi Z yang mengalami kekosongan makna, kecemasan, dan kecenderungan nihilistik merasakan hidup sebagai sesuatu yang hampa dan tidak memiliki makna yang jelas. Dalam situasi inilah, konsep *al-'abid al-muraqabah* yang termuat dalam *Muraqi al-'Ubudiyah* menjadi sangat relevan, karena menawarkan kerangka spiritual dan moral untuk menuntun manusia kepada tujuan hidupnya sebagai hamba dan khalifah Allah, sekaligus sebagai makhluk yang bertanggung jawab atas makna dan arah kehidupannya.

Nilai ikhlas dan muraqabah mengajarkan bahwa nilai diri seseorang tidak ditentukan oleh jumlah like, pengikut, atau popularitas, melainkan oleh hubungannya dengan Allah. Ini menjadi jawaban atas krisis identitas Gen Z yang sering merasa tidak cukup baik jika tidak mendapat pengakuan sosial. Kesadaran bahwa Allah selalu melihat (muraqabah) juga membangun kontrol diri di dunia digital yang penuh godaan, seperti hoaks, pornografi, dan ujaran kebencian.[14] Nilai zuhud dan syukur menjadi kritik langsung terhadap budaya konsumerisme dan gaya hidup hedonis yang kuat di kalangan Gen Z. Ketika kebahagiaan hanya diukur dari materi dan gaya hidup, banyak anak muda merasa hampa meskipun terlihat sukses. *Muraqi al-'Ubudiyah* mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati lahir dari hati yang cukup, bukan dari kepemilikan tanpa batas. Sementara itu, nilai sabar dan tawakkal sangat penting bagi generasi yang hidup dalam tekanan akademik, ekonomi, dan masa depan yang tidak pasti. Banyak Gen Z mengalami stres dan depresi karena merasa gagal memenuhi standar sosial. Kitab ini mengajarkan bahwa usaha manusia harus disertai penerimaan dan kepercayaan kepada Allah, sehingga hidup tidak dijalani dengan kecemasan berlebihan. Nilai muhasabah dan tawadhu' juga membentuk generasi yang tidak mudah terjebak ego dan merasa paling benar. Di era media sosial, di mana orang mudah menyerang dan menghakimi, nilai ini melatih Gen Z untuk merefleksikan diri dan menghargai orang lain.

Dengan demikian, nilai-nilai dalam *Muraqi al-'Ubudiyah* teraktualisasoi dalam konsep *al-'abid al-muraqbah* sebagai model ideal manusia beriman yang sadar akan pengawasan Allah (*muraqabah*). Konsep ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga

[13]Dinda Afrilia, Fauziah Nasution, Putri Nadila Lase, Safirah Irda Zatayumni, Zinni Zelda Muniroh, Rizekuna, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Harga Diri Individu Dewasa Awal" *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol.5, No.1 (2025) P 88z*

[14]Fanny Nurani, Rosid Bahar, Asep Ahmad Arsyul Munir, "Aktualisasi Nilai-Nilai Tasawuf Sebagai Solusi Problematika Sosial di Era DigitaL" *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol.8, No.1, (2025) P 76*

memiliki fungsi transformatif sebagai respons terhadap nihilisme, kecemasan eksistensial, dan krisis makna yang dialami Generasi Z. Melalui pembentukan *al-'abid al-muraqabah*, kitab ini menawarkan pendidikan karakter Islami yang menuntun generasi muda untuk menemukan kembali tujuan hidupnya, membangun ketenangan batin, serta membentuk identitas yang kokoh di tengah dinamika dunia modern yang sarat ketidakpastian.

Internalisasi Konsep *al-'Abid al-Muraqabah* dalam *Muraqi al-'Ubudiyah* Melalui Kerangka Pendidikan Karakter Thomas Lickona sebagai Upaya Pencegahan Nihilisme Generasi Z.

Thomas Lickona membagi pendidikan karakter menjadi tiga dimensi: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral).[15] Ketiga dimensi ini sangat relevan untuk menginternalisasi *al-'abid al-muraqabah* dalam *Muraqi al-'Ubudiyah*, yang menekankan bagaimana seorang Muslim membentuk niat, kesadaran batin, dan kebiasaan hidup sehari-hari agar hidupnya bermakna. Pada dimensi moral knowing, aspek paling mendasar adalah *tahdzīb an-niyyah*, yaitu penyucian dan pelurusan niat. Syaikh Nawawi menekankan bahwa setiap amal, baik ibadah maupun aktivitas duniawi, harus diniatkan semata-mata karena Allah. Bagi Generasi Z, yang kerap mengukur nilai diri melalui popularitas dan pengakuan sosial, tahdzīb an-niyyah menggeser pusat makna hidup ke Allah sehingga setiap aktivitas belajar, berkarya, maupun bersosial memiliki tujuan yang transenden. Dengan demikian, mereka mengetahui apa yang benar dan memahami mengapa hidup itu bermakna, sehingga mampu mengatasi krisis eksistensial dan nihilisme yang muncul dari kesadaran kosong.

Pada dimensi moral feeling, *Muraqi al-'Ubudiyah* menekankan pentingnya muraqabah, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan, dan muhasabah, evaluasi diri secara rutin. Muraqabah menumbuhkan rasa tanggung jawab, harga diri yang sehat, dan perasaan bahwa hidup memiliki makna, sementara muhasabah membantu Generasi Z menilai niat, perbuatan, dan akhlak mereka setiap hari, sehingga kegagalan dan penderitaan dipahami sebagai ujian hidup, bukan bukti hidup sia-sia. Hal ini sangat penting di tengah tren kehidupan Gen Z yang ditandai oleh fenomena FOMO (Fear of Missing Out), tekanan untuk selalu mengikuti tren, membandingkan diri dengan orang lain, dan mengejar pengakuan instan di media sosial.[16] Moral feeling membantu mereka membangun kesadaran batin yang stabil, menenangkan kecemasan, dan mengurangi rasa hampa yang menjadi inti nihilisme. Sementara itu, dimensi moral action diwujudkan melalui praktik konkret yang diajarkan dalam kitab, seperti disiplin shalat dan dzikir, pengelolaan waktu, adab makan dan tidur, masuk dan keluar kamar mandi, wudhu', mandi, tayamum, keluar dan masuk masjid, puasa, serta adab menjadi imam dan makmum, menjaga lisan,

[15]Aisyah Nur Annisa, M. Syukri Ismail, Mabruri, "Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami dalam Buku Educating For Character" *el-Madib:Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol.3, No.2, (2023) P 114*

[16]Andi Cahyadi, "Gambaran Fenomena Fear of Missing Out (FoMO) pada Generasi Z di Kalangan Mahasiswa" *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Vol. 2, No. 02, (2021) P 148*

mata, hati, serta pengendalian nafsu.

Praktik-praktik tersebut membentuk ritme kehidupan yang stabil dan bermakna, serta mengarahkan Generasi Z untuk hidup secara terstruktur dan terkontrol, sehingga tidak mudah terjebak dalam gaya hidup impulsif, hedonistik, atau sekadar mengikuti tren yang berujung pada kehampaan eksistensial. Melalui integrasi tiga dimensi pendidikan karakter (*moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*) nilai-nilai dalam *Muraqi al-'Ubudiyah* terinternalisasi secara utuh dalam diri individu. Generasi Z tidak hanya memahami tujuan hidupnya secara rasional (*moral knowing*), merasakan kedalaman maknanya secara batin (*moral feeling*), tetapi juga merealisasikannya dalam tindakan nyata sehari-hari (*moral action*). Dengan demikian, kehidupan menjadi lebih konsisten, terarah, dan bermakna, serta lebih tangguh dalam menghadapi tekanan budaya modern seperti *fear of missing out* (FOMO), perbandingan sosial, dan budaya konsumtif yang kerap memicu kecemasan serta nihilisme. Pada titik inilah terbentuk sosok *al-'abid al-muraqabah*, yakni individu yang hidup dalam kesadaran akan pengawasan Allah, memiliki orientasi nilai yang jelas, dan mampu menjaga integritas diri di tengah arus modernitas.

D. Kesimpulan

Nihilisme yang dialami Generasi Z merupakan refleksi dari krisis makna hidup di tengah dunia modern yang cepat, kompetitif, dan berorientasi pada pengakuan sosial. Ketika nilai diri diukur melalui popularitas, pencapaian, dan validasi digital, banyak anak muda mengalami kekosongan batin, kecemasan, dan kebingungan terhadap tujuan hidup. Dalam perspektif Islam, kondisi ini muncul karena melemahnya kesadaran manusia sebagai hamba Allah, khalifah di bumi, makhluk yang diuji, dan yang akan dimintai pertanggungjawaban, sehingga orientasi hidup memudar dan kecenderungan nihilisme semakin kuat.

Nilai-nilai dalam *Muraqi al-'Ubudiyah* dapat diinternalisasikan melalui kerangka pendidikan karakter Thomas Lickona yang meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Melalui *tahdzīb an-niyyah*, *murāqabah*, dan *muḥāsabah*, serta pembiasaan ibadah dan adab, terbentuk sosok *al-'abid al-Muraqabah*, yakni individu yang sadar akan pengawasan Allah, memiliki orientasi hidup yang jelas, dan konsisten dalam tindakan. Dengan integrasi ketiga dimensi ini, *Muraqi al-'Ubudiyah* layak direkomendasikan untuk pendidikan remaja dan dewasa awal khususnya di tingkat SMA/MA, pesantren, dan perguruan tinggi, karena pada fase ini Generasi Z berada dalam masa pencarian jati diri, pembentukan orientasi hidup, dan rentan mengalami kekosongan makna dan kecenderungan nihilistik agar dapat menuju kehidupan yang lebih sadar, terarah, dan bernilai.

Daftar Pustaka

Afrilian, D., Nasution, F., Lase, P. N., Zatayumni, S. I., Muniroh, Z. Z., & Rizekuna. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Harga Diri Individu Dewasa Awal. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Vol.5, No.1*, 88.

Alamsyah, A. A. (2025). Antara Otentitas Humanisme Islam dan Nihilisme Modern: Rekontruksi Filosofis Untuk Pendidikan Islam. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religius Instruction, Vol.9, No.1*, 14.

Anggoro, L. S., Cristiana, E. H., & D.Nathania, E. I. (2024). Efektivitas Logoterapi untuk Menurunkan Tingkat Depresi dan Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Penderita Gangguan Depresi. *Jurnal Intensi: Integrasi Riset dan Psikologi, Vol.2 No.2*, 25.

Annisa, A. N., Ismail, M., & Mabruri. (2023). Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami dalam Buku Educating For Character. *el-Madib: Jurbal Pendidikan Dasar Islam, Vol.3, No.2*, 114.

Ansori, M. (2019). *Dimensi HAM dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 tahun 2003.* Kediri: IAIFA Press.

Cahyadi, A. (2021). Gambaran Fenomena Fear of Missing Out (FoMO) pada Generasi Z di Kalangan Mahasiswa. *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Vol.2, No.2*, 148.

Cahyana, A. B. (2024). Manusia dalam Dunia yang Absurd Perspektif Albert Camus. In G. A. Siswadi, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia sebagai Homo Complexus* (p. 19). Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia .

Harahap, S., Pohan , N. J., & Gusmaneli. (2025). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Vol.2, No.11*, 831.

Haryanto, S. (2023). Implikasi Konsep Abdullah dan Khalifatullah dakam Pendidikan Karakter. *Jurnal Paramurabi, Vol.6. No.2*, 140.

Hendrawan, F., Remawa, A. G., & Sariada, K. (2026). Exploring Nietzche's Philosopichal Idea on Nihilsm: The Question of The Essence of Morality in Humanizing Humans. *SANTHET: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora, Vol.10, No.1`*, 78.

Nisa, Y. F., Hendarmin, L. A., Lubbis, D. A., & Mubarok, M. Z. (2018). *Gen Z : Kegalauan Identitas Agama.* Jakarta: PPIM UIN Jakarta.

Nurani, F., Bahar, R., & Munir, A. A. (2025). Aktualisasi Nilai-Nilai Tasawuf Sebagai Solusi Problematika Sosial di Era Digital. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol.8, No.1*, 76.

Rahayu, D. N., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Jurnal Visipena : Jurnal Pendidikan Umum, Vol.14, No.1*, 21-23.

Ulama, N. (n.d.). *Surah Al-Baqarah 2:30*. Retrieved from terj. Nahdlatul Ulama Online: https://www.nu.or.id/

Ulama, N. (n.d.). *Surah Al-Isra' 17:36*. Retrieved from terj. Nahdlatul Ulama Online: https://www.nu.or.id/

Yusuf, M., Nurshaila, & Anggraini, R. D. (2025). Evolusi dan Teologi: Menyelaraskan Teori Darwin dengan Pemikiran Agama. *HUMAINITIS: Jurnal Humainiora, Sosial, dan Bisnis, Vol.3, No.4*, 916.